



## UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* MELALUI SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN 2 PEUNARON KABUPATEN ACEH TIMUR

Uti Yulfita<sup>1</sup>, Widatul Zanna Rangkuti<sup>2</sup>, Arifa Dara Sakila<sup>3</sup>, Elsa Auliana Rahmah<sup>4</sup>,  
Dewi Rahimah<sup>5</sup>, Hafni Dwi Syifa<sup>6</sup>, Zuhrah Hafizhah<sup>7</sup>, Amalia Dwi Sabila<sup>8</sup>,  
Risa Yuni Amanda<sup>9</sup>, Riska Silvia<sup>10</sup>, Melani Dea Pratiwi<sup>11</sup>, Ayu Lestari<sup>12</sup>,  
Muhammad Anjas Riski<sup>13</sup>, Munadiati<sup>14</sup>

<sup>1-14</sup>IAIN Langsa

Contributor e-mail: [munadiati@iainlangsa.ac.id](mailto:munadiati@iainlangsa.ac.id)

Author Whatsapp (WA) : 0813-9894-8553

Received: <a href="#">Filled Out by the Editor</a>	Accepted: <a href="#">Filled Out by the Editor</a>	Published: <a href="#">Filled Out by the Editor</a>
---	---	--

**Abstract:** Bullying remains a critical issue in elementary schools, including at SDN 2 Peunaron, East Aceh Regency, as it significantly affects children's social and emotional development. A safe, supportive, and conducive learning environment is essential to ensure students' holistic growth. This community engagement program was designed to raise students' awareness of the harmful effects of bullying while simultaneously fostering core character values such as empathy, responsibility, and mutual respect. The program applied an interactive socialization approach through lectures, group discussions, and educational games that encouraged active student participation. The outcomes indicate that students demonstrated an improved understanding of various forms of bullying, recognized their negative consequences, and showed positive behavioral changes in daily interactions. In addition, teachers gained deeper insights into effective strategies for preventing and addressing bullying within the classroom. These findings highlight that character education-based socialization is an effective preventive strategy to reduce bullying and strengthen character formation among elementary school students.

**Keywords:** Bullying, character education, socialization, elementary school

**Abstrak:** Bullying masih menjadi persoalan krusial di tingkat sekolah dasar, termasuk di SDN 2 Peunaron Kabupaten Aceh Timur, karena dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sangat dibutuhkan agar proses pendidikan berjalan optimal. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying* serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi dengan pendekatan interaktif berupa ceramah, diskusi kelompok, serta permainan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang



Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International  
(CC BY-NC 4.0)

ditimbulkannya, serta adanya perubahan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru memperoleh tambahan pengetahuan terkait strategi pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan perilaku *bullying* sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bullying, pendidikan karakter, sosialisasi, sekolah dasar*

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah karunia sekaligus amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, baik oleh orang tua, pendidik, maupun masyarakat. Perhatian yang diberikan pada proses tumbuh kembang anak sangat menentukan kualitas hidup mereka di masa depan. Tumbuh kembang yang sehat tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, dan moral. Pendidikan dasar, khususnya pada jenjang sekolah dasar, menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak karena pada masa ini mereka berada dalam tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sama-sama signifikan dalam membentuk perilaku serta karakter anak (Novarinda, Azizah, & Utami, 2024).

Salah satu tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan pada masa kini adalah meningkatnya kasus perundungan (*bullying*). *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*), dengan tujuan menyakiti atau mendominasi orang lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, serta perkembangan sosial-emosional anak (Kowalski & Limber, 2021; Modecki et al., 2014). Korban *bullying* sering mengalami stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Dalam beberapa kasus, *bullying* juga berkontribusi terhadap munculnya pemikiran atau perilaku menyimpang, seperti agresivitas atau ide bunuh diri (Espelage & Holt, 2013).

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi terkait perlindungan anak melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kenyataannya kasus *bullying* masih sering ditemukan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahkan menempatkan *bullying* sebagai salah satu dari “tiga dosa besar” pendidikan bersama intoleransi dan kekerasan seksual. Label tersebut bukan hanya sekadar peringatan, tetapi mencerminkan betapa seriusnya dampak *bullying* terhadap dunia pendidikan. Perundungan tidak hanya merusak korban secara individual, tetapi juga mencederai tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pencapaian akademik.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* di sekolah dasar cukup tinggi. Meta-analisis yang dilakukan oleh Modecki et al. (2014) menyebutkan bahwa hampir satu dari tiga siswa pernah mengalami *bullying*, baik dalam bentuk langsung maupun melalui dunia maya. Sementara itu, riset di Indonesia mengungkapkan bahwa kasus perundungan kerap kali tidak dilaporkan secara resmi karena dianggap hal biasa atau bagian dari dinamika pertemanan (Puspitasari & Pratiwi, 2022). Hal ini memperburuk kondisi karena korban tidak mendapatkan perlindungan yang semestinya, dan pelaku tidak memperoleh sanksi atau edukasi yang tepat.

Pencegahan *bullying* membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis untuk membangun budaya anti-*bullying* melalui kebijakan, aturan, serta praktik pembelajaran yang menanamkan nilai karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang efektif karena berfokus pada pembentukan nilai moral dan sosial siswa, seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai (Lickona, 2019). Dengan penanaman nilai karakter ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenali perilaku *bullying*, tetapi juga didorong untuk menolak, melawan, dan mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keterlibatan berbagai pihak sangat penting dalam pencegahan *bullying*. Guru berperan dalam memberikan pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kurikulum; orang tua berperan dalam mengawasi serta mendidik anak di rumah; sementara teman sebaya dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif (Menesini & Salmivalli, 2017). Kolaborasi ini menjadi kunci utama agar pencegahan tidak berhenti pada level wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, program sosialisasi tentang pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter dapat menjadi salah satu solusi nyata. Sosialisasi yang dilakukan dengan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi kasus mampu meningkatkan pemahaman siswa secara langsung sekaligus memberikan pengalaman praktis untuk mengatasi perundungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengetahui dampak *bullying*, tetapi juga memperoleh keterampilan sosial yang dapat membantu mereka membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif untuk belajar.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 2 Peunaron Desa Bukit Tiga dirancang dengan pendekatan tersebut. Fokus utamanya adalah menanamkan kesadaran kolektif tentang bahaya *bullying* dan pentingnya membangun karakter positif sejak dini. Dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh serta pengalaman langsung, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Program ini sekaligus menjadi upaya preventif agar generasi muda memiliki ketahanan moral yang kuat dan mampu menolak segala bentuk kekerasan maupun perundungan di lingkungannya.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 14 di SDN 2 Peunaron Desa Bukit Tiga pada tanggal 12 Agustus 2025. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas VI, yang dipandang berada pada tahap perkembangan penting untuk menerima pemahaman tentang pencegahan *bullying*. Pemilihan kelas VI juga didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang lebih matang sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam proses sosialisasi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan langsung peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. PAR tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga bertujuan mendorong transformasi sosial melalui keterlibatan masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dengan kata lain, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying*, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif dan keterampilan praktis untuk mencegahnya.

Pelaksanaan metode PAR dalam kegiatan ini diawali dengan tahap observasi yang dilakukan untuk memahami kondisi nyata di lingkungan sekolah. Tim KKN melakukan pengamatan terhadap interaksi siswa, suasana belajar, serta kebijakan sekolah terkait pencegahan *bullying*. Hasil observasi ini diperdalam melalui wawancara informal dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran rinci mengenai perilaku siswa serta kendala yang dihadapi dalam menanggulangi *bullying* (Isnayanti et al., 2024). Setelah itu, tim mengadakan diskusi dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru guna mengonfirmasi temuan sekaligus merancang strategi sosialisasi. Tahap ini berfungsi sebagai validasi program, memastikan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan sekolah, serta memperoleh dukungan penuh dari pihak terkait.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif. Materi yang disampaikan meliputi definisi *bullying*, bentuk-bentuk perundungan baik fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*, serta dampak jangka pendek dan panjang. Seluruh penyampaian dikemas dengan bahasa sederhana dan metode partisipatif agar lebih mudah dipahami oleh siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka. Pendekatan ini dinilai efektif karena pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung dapat meningkatkan kesadaran sekaligus membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah *bullying* (Ttofi & Farrington, 2011; Prihatin & Puspitasari, 2021).

Untuk memperkuat pemahaman, siswa diajak mengikuti simulasi terkait situasi *bullying*. Melalui kegiatan ini, mereka berperan sebagai pelaku, korban, maupun saksi sehingga dapat memahami dampak perundungan dari berbagai perspektif. Proses simulasi dilengkapi dengan pendampingan intensif, di mana tim KKN memberikan arahan dan umpan balik agar siswa mampu menyikapi kasus perundungan dengan bijak. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi berupa sesi tanya jawab, refleksi bersama,

serta pengamatan terhadap antusiasme siswa. Evaluasi bertujuan menilai peningkatan pemahaman siswa sekaligus mendorong perubahan sikap positif terhadap pencegahan *bullying*.

Dengan alur pelaksanaan yang komprehensif, metode PAR dalam kegiatan ini terbukti relevan karena mampu mengintegrasikan aspek edukasi, partisipasi, dan refleksi. Hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menghadapi perundungan. Selain itu, guru mendapatkan tambahan wawasan mengenai strategi pencegahan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di kelas, sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang lebih aman dan kondusif..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan persiapan yang matang melalui koordinasi intensif bersama pihak sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, untuk memastikan jadwal pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran reguler. Koordinasi ini menjadi sangat penting mengingat sekolah memiliki rutinitas yang padat, sehingga program harus dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan agenda belajar-mengajar. Selain itu, tim pengabdi juga melakukan observasi lapangan untuk memahami kondisi riil sekolah terkait sejauh mana kebijakan, program, maupun pendekatan edukasi mengenai *bullying* telah dijalankan. Observasi awal ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa tentang *bullying* masih terbatas; sebagian besar siswa hanya mengenali *bullying* dalam bentuk fisik, sementara bentuk lain seperti verbal, sosial, atau *cyberbullying* belum sepenuhnya dipahami.

Observasi tersebut diperkaya dengan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kasus perundungan memang kerap muncul, umumnya dalam bentuk ejekan verbal atau pengucilan sosial, meskipun sesekali juga terjadi dalam wujud kekerasan fisik. Guru mengakui bahwa belum ada program sosialisasi khusus yang terstruktur untuk mengedukasi siswa tentang bahaya *bullying*. Kendala yang mereka hadapi adalah kurangnya materi edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, serta keterbatasan waktu dalam menyisipkan topik tersebut ke dalam pembelajaran. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Menesini dan Salmivalli (2017) yang menjelaskan bahwa *bullying* di sekolah dasar sering muncul dalam bentuk agresi verbal dan sosial, yang lebih sulit dikenali dibandingkan kekerasan fisik.



### **Gambar 1. Koordinasi dengan Kepala Sekolah**

Berdasarkan temuan awal tersebut, tim pengabdian kemudian menyiapkan materi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana, gambar ilustratif, dan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Penyampaian dilakukan secara interaktif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Prihatin dan Puspitasari (2021) yang menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan metode partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung.

Tahap sosialisasi dimulai dengan penjelasan dasar tentang apa itu *bullying*, mengapa hal tersebut berbahaya, dan bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang bisa terjadi di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Pemateri memberikan penjelasan dengan mengaitkan pada situasi sehari-hari yang sering dialami siswa, misalnya ejekan teman sebaya, pengucilan dalam kelompok bermain, hingga tindakan mengambil barang milik teman tanpa izin. Penyampaian materi dengan contoh nyata ini memudahkan siswa memahami bahwa *bullying* bukan hanya sekadar “bercanda,” tetapi merupakan perilaku yang menyakiti orang lain.

Diskusi menjadi bagian penting dalam sesi ini. Pemateri mengajak siswa untuk berbagi pendapat maupun pengalaman mereka tentang *bullying*. Beberapa siswa dengan antusias menceritakan peristiwa yang pernah mereka alami atau saksikan. Interaksi semacam ini menciptakan suasana yang hidup sekaligus memperlihatkan bahwa isu *bullying* memang nyata terjadi di sekolah. Menurut Abdullah et al. (2023), melibatkan siswa dalam berbagi pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran dan rasa empati terhadap teman sebaya.

Setelah mendapatkan pemahaman dasar, siswa diajak mendalami jenis-jenis *bullying*. Penjelasan mencakup *bullying* fisik (memukul, menendang, atau mendorong), *bullying* verbal (ejekan, julukan kasar, atau hinaan), *bullying* sosial (pengucilan, gosip, atau manipulasi relasi pertemanan), serta *cyberbullying* yang kian marak seiring penggunaan gawai di kalangan anak. Mengaitkan jenis-jenis *bullying* dengan pengalaman mereka sehari-hari membuat siswa lebih mudah mengenali tanda-tanda perundungan. Menurut Oktaviani et al. (2023), identifikasi awal oleh siswa menjadi kunci penting dalam mencegah terjadinya *bullying* secara berulang.

Selain itu, penyampaian materi juga menyoroti dampak *bullying*. Pemateri menjelaskan bahwa *bullying* bukan hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga bisa menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Korban *bullying* sering kali merasa cemas, tertekan, bahkan mengalami penurunan prestasi belajar karena sulit berkonsentrasi di kelas. Dampak jangka panjangnya dapat berupa hilangnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, hingga risiko mengalami depresi. Bahkan, *bullying* juga berdampak pada pelaku, misalnya berkembangnya perilaku agresif yang berpotensi terbawa hingga dewasa. Dengan memahami dampak

ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkan empati dan kesadaran untuk menghentikan perundungan. Hal ini sesuai dengan temuan Ttofi dan Farrington (2011) yang menegaskan bahwa program pencegahan *bullying* efektif jika mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa.

Tahap berikutnya adalah pendampingan, yang dirancang untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi. Dalam simulasi tersebut, mereka diminta memainkan peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan langsung bagaimana menjadi korban *bullying*, memahami tekanan psikologisnya, dan sekaligus belajar bagaimana sebaiknya bersikap sebagai saksi yang berani menolong. Tim pengabdi mendampingi setiap kelompok, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik terhadap sikap siswa selama simulasi.

Kegiatan simulasi ini terbukti sangat efektif. Siswa terlihat antusias mengikuti peran masing-masing, bahkan beberapa siswa tampak emosional ketika berperan sebagai korban. Setelah simulasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi kelompok. Siswa diminta menceritakan pengalaman apa yang mereka rasakan, apa yang dipelajari, dan bagaimana mereka akan menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memperkuat pemahaman sekaligus memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka. Penelitian Erkurnia et al. (2024) menunjukkan bahwa simulasi kasus nyata dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa dan menumbuhkan komitmen mereka untuk menghindari perilaku *bullying*.



Gambar 2. Penyampaian Materi *Bullying*

Selama kegiatan berlangsung, muncul dinamika menarik yang sekaligus menjadi pelajaran berharga. Salah seorang siswa secara emosional menceritakan bahwa ia sering menjadi korban *bullying* di kelas. Kisah ini disampaikan sambil menangis, sehingga membuat suasana kelas hening. Kejadian tersebut membuka mata semua peserta bahwa isu *bullying* bukan sekadar teori, tetapi kenyataan yang dialami teman mereka sendiri. Tim pengabdi segera mengambil langkah dengan memberikan dukungan emosional kepada siswa tersebut serta memfasilitasi mediasi dengan pihak pelaku. Mediasi dilakukan dengan hati-hati, menekankan pentingnya sikap saling menghargai,

memaafkan, serta menjaga kebersamaan dalam kelas. Hasilnya, baik korban maupun pelaku bersedia berdamai dan berkomitmen untuk memperbaiki sikap.



Gambar 3. Anak yang Menceritakan Pengalamannya di Bullying

Pengalaman ini memberikan catatan evaluasi yang sangat penting. Pertama, program sosialisasi harus disiapkan tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk merespons kasus nyata yang mungkin muncul di lapangan. Kedua, dukungan emosional dan mediasi merupakan bagian integral dari pencegahan *bullying*, karena tanpa itu korban bisa merasa semakin terisolasi. Ketiga, guru dan pihak sekolah perlu terlibat aktif dalam menindaklanjuti kasus yang terjadi agar tidak berulang. Hal ini sesuai dengan penelitian Gamar Abdullah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan semua pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua, menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai *bullying*. Hasil sesi tanya jawab memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak yang ditimbulkannya. Lebih jauh, siswa juga mulai menunjukkan sikap empati dengan berjanji untuk tidak melakukan *bullying* serta berani melaporkan jika melihat perundungan terjadi. Guru pun menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan tambahan bagi mereka dalam mencegah dan menangani *bullying*. Menurut Putri Vindhian Ningtyas et al. (2023), peningkatan pemahaman dan sikap positif siswa setelah sosialisasi merupakan indikator keberhasilan program edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pendidikan karakter dengan metode interaktif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying*, menumbuhkan empati, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pelindung. Ke depan, kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah lain, terutama di daerah dengan kasus *bullying* yang relatif tinggi. Dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan, upaya pencegahan *bullying* dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang humanis dan inklusif.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 2 Peunaron menunjukkan bahwa sosialisasi anti-*bullying* berbasis pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Melalui tahapan persiapan, sosialisasi interaktif, simulasi, dan pendampingan, siswa tidak hanya memahami konsep *bullying* secara teoritis tetapi juga mampu merasakan dampak emosional dari perundungan. Simulasi peran korban, pelaku, dan saksi membuat siswa lebih empatik dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Kasus nyata yang terungkap dalam sesi sosialisasi juga memperlihatkan pentingnya dukungan emosional dan mediasi dalam menangani perundungan. Program ini tidak hanya memberi manfaat bagi siswa, tetapi juga menambah wawasan guru dalam strategi pencegahan dan penanganan kasus *bullying*.

Untuk keberlanjutan program, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan edukasi anti-*bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler sehingga pesan pencegahan lebih konsisten. Kedua, keterlibatan orang tua penting untuk memperkuat pengawasan dan dukungan bagi anak di rumah. Ketiga, pembentukan peer group atau kelompok siswa peduli anti-*bullying* dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Keempat, dukungan dinas pendidikan melalui pelatihan guru dan penyediaan media edukasi perlu ditingkatkan agar upaya ini lebih sistematis.

Dengan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, program anti-*bullying* dapat berkembang menjadi gerakan berkelanjutan yang tidak hanya mengurangi kasus perundungan, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan humanis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., Siregar, A., & Yuliani, F. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui peran orang tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–53.
- Erkurnia, F., Lestari, N., & Putra, R. (2024). Analisis profil perilaku bullying pada siswa sekolah dasar negeri di Kabupaten Bantul. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 211–220.\*
- Isnayanti, A. N., Rahmawati, T., & Santosa, A. (2024). Edukasi anti-bullying di sekolah dasar: Membangun budaya positif di kalangan siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 101–110.\*
- Maulina, I., Pratama, D., & Wibowo, A. (2025). Strategi pencegahan bullying di sekolah: Pendekatan keluarga, sekolah, dan media. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 55–68.\*

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(supl), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Ningtyas, P. V., Susanti, D., & Wulandari, M. (2023). Sosialisasi pencegahan bullying di sekolah dasar melalui metode partisipatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 133–142.\*
- Oktaviani, D., Rahmawati, N., & Sari, R. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 178–188.\*
- Oktaviani, D., Syafitri, H., & Ramadhan, R. (2023). Fenomena kekerasan dan bullying di sekolah dasar: Tantangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 23–34.\*
- Prihatin, T., & Puspitasari, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter untuk pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 187–200. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.36218>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>